

**ASPEK, ADVERBIA WAKTU, DAN KALA DALAM
BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA**
(*Aspect, Adverb of Time, and Tenses in English and Indonesian*)

Mansur Akil

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Parangtambung Makassar Telp./ Fax .0411-861508
Diterima: 1 Oktober 2009; Disetujui: 9 November 2009

Abstract

English-Indonesian translators often find difficulties in translating English verb. This is due to their lack of understanding of the concept of aspect, adverb of time in both English and Indonesian, and tenses in English. This articles is trying to address this problem in term oh their syntactic behavior, since the translators very often make mistakes in this way. Although English and Indonesian are different in those cases, the concept of aspect and tenses in English still can be conveyed into Indonesian. The simple tenses can be conveyed closely to their natural senses, but the complex tenses comprising double aspects or more like perfective-durative are little bit difficult to find the close translation. Certain nuances especially those related to culture are even impossible to convey, for naturally a certain language can only exactly express the meaning of its own culture. Anyway, these difficulties can be solved by making some paraphrases having the same deep structure as the message to render. While to translate tenses and their aspects can be done by using particles like: masih, sedang, sudah/telah and adverbs of time such as kemarin, tadi, besok, lusa and minggu depan.

Key words: *aspect, tenses, and adverbs of time*

Abstrak

Penerjemah Inggris-Indonesia sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata kerja bahasa Inggris ke dalam bhasa Indonesia. Ini terjadi karena penerjemah tersebut kurang memahami konsep aspek yang terdapat dalam bahasa Inggris, adverbial waktu yang terdapat dalam bahasa Inggris. Tulisan ini mencoba mengkaji masalah tersebut. Walaupun terdapat perbedaan mendasar antara bahasa Inggris dan Indonesia, pengalihan konsep dalam verba bahasa Inggris, khususnya aspek kala, tetap dapat dilakukan. Aspek kala dapat dipadankan sedekat mungkin, sedangkan yang mengandung aspek ganda seperti perfektif-duratif sukar dialihkan. Nuansa tertentu tidak selalu dapat dialihkan secara utuh ke dalam bahasa Indonesia, terutama yang berhubungan dengan budaya. Oleh karena, pada hakikatnya setiap bahasa hanya mampu mengungkapkan budayanya sendiri. Hal ini dapat diatasi dengan membuat beberapa parafrase *deep structure* yang sama dengan konstruksi yang dialihkan, sedangkan untuk mengalihkan kala dan aspek-aspeknya dapat dilakukan dengan menggunakan partikel seperti masih, sedang, sudah/telah dan adverbial/keterangan waktu seperti kemarin, tadi, besok, lusa dan minggu depan.

Kata kunci: aspek, kala, adverbial waktu

1. Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai keunikan sendiri-sendiri (*linguistic diversity*) yang sekaligus akan menunjukkan keunikan pola pikir penuturnya serta kesederhanaan atau kerumitan budayanya – *language thought and culture*. Namun, disadari pula bahwa di balik keunikan itu terdapat sejumlah persamaan atau yang sering dikenal dengan istilah kesemestaan bahasa (*linguistic universal*).

Keunikan bahasa yang tercermin dalam pola pikir yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok suku bangsa lebih kerap atau bahkan selalu digunakan oleh mereka dalam mempersepsi dan memahami lingkungannya. Ini wajar karena pada umumnya orang berpikir berdasarkan bahasa yang paling dikuasainya yang biasanya adalah bahasa pertama dan pada hakikatnya setiap bahasa hanya mampu mengungkapkan budaya yang hidup di-tengah-tengah masyarakat bahasa tertentu. Sebagai akibatnya satu tuturan dalam bahasa tertentu dapat melahirkan berbagai macam nilai rasa atau nuansa bila dialihkan ke dalam bahasa lain. Hal ini kerap kali muncul dalam bentuk ketidakwajaran (*unnaturalness*) dan/atau salah penafsiran (*misinterpretation*). Masalah seperti ini sering muncul di kalangan pengalih bahasa atau penerjemah yang penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasarannya tidak seimbang.

Masalah seperti di atas sering dilakukan oleh penerjemah Inggris-Indonesia atau Indonesia-Inggris. Untuk mengatasi hal semacam ini seorang penerjemah harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keunikan-keunikan serta persamaan-persamaan dalam kedua bahasa tersebut. Salah satu masalahnya yang sering menghambat kelancaran atau kemelelcengan pengalihan bahasa ialah kekurangpahaman penerjemah tentang aspek adverbial waktu, dan kala dalam bahasa

sasaran dan bahasa sumber. Artikel ini ditulis dengan maksud untuk membantu mengatasi masalah seperti itu.

Dalam membicarakan kata kerja/verba dalam kaitannya dengan aspek, adverbial waktu dan kala dapat disoroti dari berbagai segi, misalnya dari segi bentukan morfologisnya perilaku sintaksisnya, dan perilaku semantisnya (Moeliono, 1988:76). Dalam tulisan ini hal tersebut akan disorot dari segi perilaku sintaksisnya karena dari segi inilah penerjemah sering mengalami kesulitan atau salah dalam mengalihkan bentuk verba bahasa Inggris ke dalam verba bahasa Indonesia.

2. Aspek, Adverbial Waktu, dan Kala

Banyak orang yang tidak memahami benar pengertian ketiga konsep di atas, mereka sering tidak dapat membedakan ketiga konsep tersebut terutama antara aspek dan kala (*tense*). Lebih banyak lagi yang tidak mengetahui kesetaraan dan kesepadaan ketiga konsep tersebut dengan bentuk bahasa yang terdapat dalam bahasa lain yang menjadi sasaran pengalihan bahasa (bahasa sasaran). Sebagai akibatnya terjemahan yang dihasilkan sering dirasakan oleh pembaca menyalahi prinsip-prinsip kepragmatisan yang membuat pembaca melontarkan kalimat. It *sounds wrong*, dengan perkataan lain terjemahan yang dihasilkan menyalahi prinsip penerjemahan yang ketiga, *naturalness* (kewajaran/kelaziman). Mungkin dari segi *linguistik* tidak ada masalah (*grammatically accurate*), dan informasinya jelas (*semantically clear*), tetapi bahasanya tidak alami (*pragmatically unnatural*).

2.1 Aspek

Ada beberapa ahli yang memberikan pendapatnya tentang konsep aspek kata kerja. Gleason (1961:232) membagi aspek menjadi dua yaitu aspek

perfektif dan imperfektif, sedangkan Hartman dan Stork (1976:20) membaginya menjadi lima bagian yaitu imperfektif atau duratif (sedang berlangsung), inkoatif atau insepitif (awal mulainya perbuatan), frekuentatif, momenter (interupsi), dan permansif (keadaan permanen). Selanjutnya Kridalaksana, (1986:99) dengan acuan bahasa Indonesia membagi aspek menjadi empat bagian yaitu aspek duratif, perfektif, imperfektif, dan inkoatif. Kridalaksana, dalam hal ini berbeda dengan Hartman. Kridalaksana membedakan antara aspek duratif dan imperfektif, sedangkan Hartman menganggap kedua aspek tersebut sama. Menurut Samsuri (1981:21) aspek berhubungan dengan keadaan peristiwa/perbuatan, apakah telah selesai, sedang berjalan atau akan terjadi.

2.2 Adverbia Waktu

Adverbia waktu adalah konsep yang kita ketahui bersama secara universal (Hornby 1975:78). Konsep *nonlinguistic* (Quirk *et al.* 1983:40). Konsep ini dibagi ke dalam lampau, kini, dan akan datang. Adverbia waktu adalah adverbia yang merujuk pada konsep ini.

2.3 Kala (*tense*)

Kala merupakan terjemahan dari *tense* dalam bahasa Inggris, sebetulnya kala (*tense*) ini berbeda dengan waktu, walaupun ada juga yang memahaminya sebagai hal sama. *Tense* (Kala) adalah bentuk verba atau serangkaian bentuk verba yang dipakai untuk mengungkapkan hubungan waktu (Hornby, 1975 dan Quirk *et al.*: 40 dan Hartmann, (1976:235). Dalam kaitan ini tidak semua bahasa mempunyai sistem kala.

3. Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia

Kata kerja adalah kelompok kata yang menyatakan perbuatan laku, kerja, proses atau keadaan (Keraf,1984:64,

Alisjahbana, 1986:80, Kridalaksana, 1986:83). Kata kerja sering difungsikan menjadi predikat. Kata kerja bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi, berbeda dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa (Alisjahbana 1986:80). Kata kerja bahasa Indonesia tidak mengenal kala seperti dalam bahasa Inggris. Bentuk kata kerja tidak dikaitkan dan tidak ditunjukkan terjadinya suatu perbuatan. Pengungkapan waktu terjadinya suatu perbuatan biasanya diungkapkan dengan adverbia waktu. Untuk memberikan kelengkapan informasi waktu, unsur adverbia waktu ditambahkan. Selain itu, unsur keadaan (sudah, sedang dan akan) terjadinya perbuatan dapat diungkapkan dengan apa yang dinamakan aspek. Dalam bahasa nonfleksi seperti bahasa Indonesia, aspek dinyatakan dengan 'partikel' yang ditambahkan pada kata kerja membentuk frase (Samsuri 1981: 251). Aspek tidak dinyatakan dalam perubahan morfologis pada verba seperti bahasa Inggris, Aspek dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kosakata seperti akan, sedang, dan sudah.

Contoh.

1. Saya menulis surat
2. Saya *menulis* surat (*kemarin*)
3. Saya *sedang menulis* surat (sekarang)
4. Saya *akan menulis* surat (besok)
5. Saya *telah menulis* surat (*jadi*)

Kalau kita meneliti contoh kalimat di atas, kalimat (1) tidak menunjukkan kapan terjadinya pekerjaan itu. Kata kerja dalam bahasa Indonesia tidak dengan sendirinya menunjukkan waktu ataupun aspek. Keterangan waktu sifatnya pilihan dan dapat ditambahkan pada posisi depan tengah ataupun belakang kalimat.

Contoh:

1. *Kemarin* dia datang lagi
2. Dia datang lagi *kemarin*
3. Dia *kemarin* datang lagi

Bahasa Indonesia mempunyai konsep waktu lampau, sekarang dan akan

datang. Konsep ini tercermin dalam bagan 1 berikut.

Bagan 1

<i>Waktu lampau</i>	<i>Sekarang</i>	<i>Akan datang</i>
kemarin tadi barusan minggu lalu dulu/ dahulu waktu lampau	sekarang hari ini nanti kini dewasa ini	besok nanti lusa minggu yang akan datang dua hari lagi

Adapun masalah aspek sedang, akan atau *selalu* tidak tercermin dalam kata kerja. Aspek dapat diungkapkan dengan penambahan kata-kata tertentu (kalimat 3, 4, dan 5) atau dengan memberi konteks tertentu seperti pada percakapan berikut :

A: Sedang apa, Mir?

B: Menulis surat untuk orang tua.

Berbeda dengan adverbial waktu, aspek biasanya ditempatkan sebelum kata kerja.

1. Mereka akan bekerja keras
2. Mereka bekerja akan keras * (tanda* berarti tak berterima)
3. Mereka bekerja keras akan *
4. Akan mereka bekerja keras *
5. Akankah mereka bekerja keras

Selain dari contoh-contoh di atas, contoh berikut menunjukkan bahwa aspek itu berbeda dengan adverbial waktu. Penggunaan keduanya saling melengkapi dalam pengungkapan makna tertentu dalam bahasa Indonesia.

1. Saya akan pulang
Saya pulang *besok*, (*saya pulang akan)
Saya akan pulang *besok*
2. Dia sedang mandi.
Dia mandi *sekarang* (*saya mandi sedang)
Sekarang dia sedang mandi

3. Mereka telah beristirahat
Mereka beristirahat tadi *pagi*. (*mereka beristirahat telah.)

Mereka telah beristirahat tadi *pagi*

4. Aspek Kala dan Adverbial Waktu dalam Bahasa Inggris

Dalam bahasa Inggris semua kalimat sempurna mempunyai kata kerja. Ini merupakan kaidah yang menjadi keharusan. Makna kalimat bahasa Inggris berkaitan dengan aspek, kala dan adverbial waktu pemilihan aspek merupakan komentar atas atau pandangan khusus tentang suatu perbuatan. Bahasa Inggris sering menggunakan aspek perfektif (*perfect*) dan duratif atau *progressive*. Aspek dan bentuk kata kerja lain dapat digabungkan untuk membentuk sistem kontras pada frase verbal. Makna frase verbal dapat dipahami dari pola penggabungan unsur aspek, bentuk kata kerja dan waktu.

Kala dalam bahasa Inggris secara tradisional digolongkan ke dalam tiga kelompok (*past, present and future tenses*) dan ada juga yang mengelompokkan ke dalam dua kelompok (*past and present tense – present mencakup future*). Untuk memudahkan pembahasan, kita akan menggunakan pengelompokan yang pertama. Agar lebih jelas kita akan membuat konjugasi verbal *write* pada contoh berikut:

Bentuk verbal :

(to) write – wrote – written – writing
 1 2 3 4

Bagan 2

Bentuk/ aspek	Past (lampau)	Present (kini)	Future (akan)
Simple	Wrote	Write Writes	will write shall write
Progres- sive (sedang)	was/were writing	is/are/am writing	will/shall be writing
Perfect (perfek- tik)	had writ- ten	have/has written	will/shall have writ- ten
Perfect progres- sive	had been writing	have/ has been writing	will/shall have been writ- ing

Dari bagan 2 di atas kita dapat menggolongkan kala (*tenses*) sebagai berikut:

- a. Kelompok *past tenses*
 1. (*Simple*) *past tenses* (kala lampau- sederhana)
They wrote
 2. *Past progressive tenses* (kala sedang lampau)
They were writing.....
 3. *Past perfect tenses* (kala perfektik lampau)
They had written.....
 4. *Past perfect progressive tenses* (kala sedang perfektik lampau)
They had been writing.....
- b. Kelompok *present tenses*
 1. (*Simple*) *present tenses* (kala kini sederhana)
They write.....
 2. *Present progressesive tenses* (kala sedang kini)
They are writing.....
 3. *Presnt perfect tenses* (kala perfektif kini)
They have writing.....
 4. *Present perfect proressive tenses* (kala sedang perfektif kini)
They have been writing.....

- c. Kelompok *future tenses*
 1. (*Simple*) *future tenses* (kala akanan)
They will write.....
 2. *Future progressive tenses* (kala sedang akanan)
They will be writing.....
 3. *Future perfect tenses* (kala perfektif akanan)
They will have written.....
 4. *Future perfect progressive tenses* (kala sedang perfektif akanan)
They will have been writing.....
(Istilah *progressive* dapat diganti dengan istilah *continuous*)
Kalimat-kalimat di atas dapat dilengkapi dengan adverbial baik yang menunjukkan waktu atau frekuensi, umpamanya, dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu.

5. Penerjemahan Kala Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mempunyai sistem yang berbeda, walaupun dalam hal tertentu mungkin ada padanannya. Salah satu kesulitan yang dialami para pelajar bahasa Inggris di Indonesia adalah kesulitan memahami sistem kala. Dari sejumlah kala bahasa Inggris ada yang mudah dipahami, karena ada unsur kemiripan dan mudah dicari “padanannya” dalam bahasa Indonesia. Kala yang menyebabkan sulit dipahami adalah kala yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, usaha pengalihan maknanya ke dalam bahasa Indonesia sering tidak utuh dan kurang cermat. Perhatikan contoh-contoh berikut yang perlu kita kaji bersama.

1. *I write a letter once a week.*
Saya menulis surat sekali minggu. (kebiasaan)
Saya (biasa) menulis surat sekali minggu.
2. *I wrote a letter.*
Saya menulis surat (waktu lampau)
3. *I shall write a letter (tonight).*

- Saya akan menulis surat (malam nanti).
4. *I am writing letter (now).*
Saya sedang menulis surat (sekarang).
 5. *I was writing a letter when he came.*
Saya sedang menulis surat ketika ia datang. (waktu lampau)
 6. *I shall be writing a letter this time next week.*
Saya akan sedang menulis surat saat ini minggu depan.*
Pada saat ini minggu depan saya sedang menulis surat.
 7. *I have written a letter.*
Saya telah menulis surat. (resultatif).
 8. *I had written a letter before he came.*
Saya telah menulis surat sebelum dia datang. (waktu lampau).
 9. *I shall have written a letter by 11 O'clock.*
Saya akan sudah menulis surat pada jam 11*.
Nanti jam 11 surat sudah saya tulis
 10. *I have been writing a letter for 5 minutes.*
Saya sudah dan sedang menulis surat selama 5 menit*.
Sudah lima menit saya masih (belum selesai) menulis surat.
 11. *I had been writing a letter whell the bell rang.*
Saya sudah dan sedang menulis surat ketika bel berbunyi (waktu lampau).*
Saya masih (belum selesai) menulis surat ketika bel berbunyi.
 12. *I shall have been writing a thesis by December 1990.*
Saya akan sudah mulai dan masih menulis tesis pada bulan Desember 1990*.
Nanti pada bulan Desember 1990, saya masih menulis tesis.

Dari contoh-contoh di atas, kita dapat menerjemahkan kala dengan mencari padanannya yang sedekat mungkin. Untuk pola (1, 2 ,3) dapat diterjemahkannya secara kata demi kata. Untuk kalimat yang

tidak dapat di diterjemahkan dengan cara pertama ini, kita menerjemahkannya *literal*, yaitu dengan menangkap makna kala dan diungkapkan sedekat mungkin dalam bahasa Indonesia yang wajar dengan tidak terlalu bebas. Artinya, kita masih memperhatikan pola atau gaya kalimat sumber (Inggris).

Melakukan tugas yang kedua ini tidak begitu mudah, terutama dalam menerjemahkan dua aspek yang hadir secara bersamaan seperti perfektif duratif (10, 11, 12) dan kala akanan duratif (6). Lihat contoh yang diberi tanda asterik. Dalam proses penerjemahan seperti ini, nuansa makna dalam bahasa sumber (Inggris) tidak selalu dapat dialihkn ke dalam bahasa tujuan (Indonesia). Ini dapat disebabkan kedua sistem bahasa itu berbeda kurang jeli atau kurang terampil dalam melakukan tugasnya.

6. Penutup

Bahasa Indonesia mempunyai ciri-ciri yang khas yang berbeda dengan bahasa lain. Verba bahasa Indonesia berbeda dengan verba bahasa Inggris. Dari hasil perbandingan verba kedua bahasa ini kita dapat melihat perbedaan dan persamaannya. Sistem verba bahasa Indonesia tidak mempunyai kala (tense) dalam arti bentuk verba yang menunjukkan hubungan waktu. Dalam hal ini verba bahasa Indonesia tidak bervariasi seperti verba bahasa Inggris. Kaitan waktu yang menunjukkan terjadinya suatu peristiwa diungkapkan dengan verba. Sedangkan dalam bahasa Inggris *frase* verba dapat menunjukkan waktu terjadinya suatu perbuatan waktu lampau, sekarang atau akan datang. Dalam bahasa Inggris aspek diungkapkan dengan bentuk kata kerja tertentu (*participles*) atau kata kerja bantu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia aspek dinyatakan dengan kata kata tertentu yang disebut partikel, seperti kata masih, sedang, sudah dan telah.

Walaupun bahasa Inggris dan Indonesia berbeda, pengalihan konsep dalam verba bahasa Inggris, khususnya kala, dapat dilakukan. Kala yang sederhana dapat dipadankan sedekat mungkin, sedangkan kala yang mengandung aspek ganda seperti perfektif duratif agak sukar dialihkan. Nuansa makna atau konsep tertentu tidak selalu dapat dialihkan secara utuh ke dalam bahasa Indonesia, terutama yang berhubungan dengan budaya, karena pada hakikatnya bahasa tertentu hanya mampu mengungkapkan budaya pemilik bahasa tertentu itu. Ini dapat diatasi dengan membuat beberapa parafrase yang memunyai *deep structure* yang sama dengan konstruksi yang dialihkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihsjahbana, S.T, 1986. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dian Rakyat
- Badudu, J.S.. 1975 *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Fokker, A.A. 1983, *Pengantar Sintaksis Indonesia*, Jakarta: Pradya Paramita.
- Gleason, H.A..1961. *Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hartman. R.R.K. dan Stork. 1976. F.C. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: A.S.P Ltd.
- Hornby, A.S. 1975. *Guide to Patterns and Usage in English*. London: ELBS
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H.. 1986 *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa* . Jakarta: Erlangga.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.